

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan Pendekatan (Deep Learning) pada Mata Pelajaran Agama Islam Di SMKN 3 Buduran

Implementation of the Merdeka Curriculum with a (Deep Learning) Approach in Islamic Education at SMKN 3 Buduran

Insan Falih¹⁾, Ainun Nadlif²⁾

¹⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: nadliffai@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to describe the implementation of the Merdeka Curriculum with a Deep Learning approach in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SMKN 3 Buduran through the POAC framework (Planning, Organizing, Actuating, and Controlling). The research employed a descriptive qualitative method with data collected through observation, interviews, and documentation. The subjects were the vice principal for curriculum, PAI teachers, and grade XI students. Data analysis was carried out through data condensation, presentation, and conclusion drawing, supported by source and method triangulation. The results show that: (1) Planning includes understanding the Merdeka Curriculum paradigm, preparing intra- and co-curricular teaching materials, and teacher participation in training. (2) Organizing is coordinated by the principal and vice principal, although miscommunication occasionally occurs. (3) Actuating emphasizes differentiation strategies, integration of religious values into real-life contexts, and co-curricular religious activities, yet is challenged by students' diverse abilities and limited time. (4) Controlling is conducted through supervision, evaluation of facilities, teacher performance, and the achievement of the eight graduate profiles. Overall, the implementation of the Merdeka Curriculum at SMKN 3 Buduran has been well carried out with strong school commitment and teacher involvement, despite technical challenges and variations in student abilities.*

Keywords - Merdeka Curriculum, Deep Learning, POAC, Islamic Religious Education

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 3 Buduran melalui kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling). Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari waka kurikulum, guru PAI, serta siswa kelas XI. Analisis data dilakukan melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan metode.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan meliputi pemahaman paradigma Kurikulum Merdeka, penyusunan perangkat intrakurikuler dan kokurikuler, serta partisipasi guru dalam pelatihan. (2) Pengorganisasian dilakukan oleh kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai fasilitator, meski kadang terjadi miskomunikasi. (3) Pelaksanaan berfokus pada strategi diferensiasi, integrasi nilai agama, serta kegiatan kokurikuler, namun terkendala perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu. (4) Pengendalian dilakukan melalui supervisi, evaluasi sarana prasarana, kinerja guru, serta pembentukan 8 profil lulusan.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 3 Buduran berjalan baik dengan dukungan komitmen sekolah dan keterlibatan guru, meski masih menghadapi kendala teknis dan variasi kemampuan siswa.

Kata Kunci - Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Mendalam, POAC, Pendidikan Agama Islam

I. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat vital di Indonesia karena menjadi dasar utama dalam membentuk masa depan bangsa. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang diuraikan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, yang mengartikulasikan bahwa tujuan menyeluruh pendidikan adalah untuk mengembangkan

potensi peserta didik serta membentuk kepribadian yang beriman, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat[1]. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan harus selalu dimutakhirkan agar meningkatkan mutu dalam pendidikan[2]. Di era globalisasi perkembangan teknologi, informasi dan industri begitu pesat. Hal ini sangat berpengaruh pada pendidikan dan membutuhkan respon yang cepat[3]. Oleh karena itu, kurikulum sebagai rencana pembelajaran dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan di era globalisasi saat ini[4].

Kurikulum merupakan elemen krusial dalam dunia pendidikan karena berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran guna mencapai hasil yang diharapkan. Oleh sebab itu, evaluasi dan pembaruan kurikulum sangat diperlukan agar tetap adaptif, kreatif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Secara umum, pengembangan kurikulum adalah proses merancang dan menyusun seperangkat rencana serta pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan isi pembelajaran guna mewujudkan sasaran pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam mengembangkan kurikulum ada 2 sisi yang penting, yaitu : sisi dimana kurikulum sebagai pedoman yang nantinya akan menjadi kurikulum tertulis (document curriculum), yang kedua adalah sisi implementasi dari kurikulum (curriculum implementation) pada sistem pembelajaran[5] [6].

Perubahan kurikulum di Indonesia didasarkan pada tujuan pendidikan sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah upaya yang terstruktur dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dengan cara yang relevan dan efisien pada proses pembelajaran, guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sejak masa kemerdekaan, Indonesia telah mengalami berbagai pembaruan kurikulum, dimulai dari Kurikulum 1947 hingga penerapan Kurikulum Merdeka saat ini. Pada akhir bulan Desember, dunia dihadapkan pada merebaknya pandemi virus Corona (COVID-19). Di Indonesia, kasus pertama COVID-19 secara resmi diumumkan pada tanggal 2 Maret 2020. Wabah ini membawa dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Menyikapi kondisi tersebut, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menetapkan kebijakan penerapan Kurikulum Darurat sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi terjadinya kehilangan pembelajaran (learning loss) dan penurunan motivasi belajar (motivation loss) pada peserta didik. Kurikulum Darurat ini diimplementasikan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan menyederhanakan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam Kurikulum 2013, sehingga kegiatan pembelajaran tetap dapat berlangsung secara efektif di tengah keterbatasan akibat pandemi. Selanjutnya, Menteri Pendidikan Bapak Nadiem Anwar Makarim, secara resmi mengumumkan dan menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kurikulum nasional yang baru[7][8].

Kurikulum Merdeka disusun secara menyeluruh, fleksibel, dan berlandaskan pada prinsip pengembangan kemampuan serta keterampilan peserta didik. Kurikulum ini juga dibuat untuk mendukung pemulihan proses belajar pasca pandemi COVID-19, dengan menciptakan sistem yang mempermudah interaksi antara guru dan siswa serta memberikan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran[9]. Sebagus apapun kurikulum dan tujuannya jika tidak ada dukungan faktor lain seperti guru, staf, orang tua, peserta didik, masyarakat dan faktor pendukung lainnya maka tidak akan berjalan dengan maksimal [10]. pemerintah memberikan 3 opsi pada sekolah dalam penerapan kurikulum merdeka yakni: pertama, sekolah menerapkan kurikulum merdeka sepenuhnya. Opsi yang kedua, sekolah dapat menerapkan kurikulum Merdeka secara bertahap dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Opsi yang ketiga, sekolah masih menerapkan kurikulum K13, tapi mulai menerapkan prinsip kurikulum merdeka seperti proyek dan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam penerapannya menteri pendidikan memberikan waktu transisi hingga tahun ajaran 2024/2025 bagi seluruh satuan pendidikan untuk menyesuaikan dan menerapkan kurikulum merdeka secara penuh[11].

Pada tanggal 21 oktober terjadi pergantian menteri pendidikan, yang sekarang dijabat oleh Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. dalam kebijakannya bapak Abdul Mu'ti menambahkan perubahan pada kurikulum merdeka salah satunya dengan menggunakan pendekatan Deep Learning (pembelajaran mendalam) dan merubah projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) menjadi 8 profil lulusan[12]. Kerangka kerja Deep Learning memiliki 4 poin, yaitu (1) dimensi profil lulusan, (2) prinsip pembelajaran, (3) pengalaman belajar, (4) kerangka pembelajaran. Deep Learning sendiri difokuskan agar tercapainya delapan profil lulusan pada setiap peserta didik, yaitu (1) keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang maha Esa, (2) kewargaan, (3) penalaran kritis, (4) kreativitas, (5) kolaborasi, (6) kemandirian, (7) kesehatan, , dan (8) komunikasi. Deep Learning menekankan pada pencapaian pemahaman yang lebih komprehensif terhadap materi melalui pengalaman belajar yang holistik. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah menggantikan model pembelajaran tradisional yang cenderung menitikberatkan pada hafalan dan pengulangan, menjadi pembelajaran yang bersifat konstruktif serta mendorong refleksi. Secara teori, pendekatan ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, dalam implementasinya, masih terdapat berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, serta kesiapan tenaga pengajar[13]. [14] untuk membentuk generasi yang cerdas secara akademis dan memiliki karakter yang baik serta memiliki daya saing Pak Mu'ti juga menerapkan 7 kebiasaan anak Indonesia hebat (KAIH) yaitu (1) bangun pagi, (2) beribadah, (3) berolahraga, (4) makan sehat dan bergizi, (5) gemar belajar, (6) bermasyarakat, (7) tidur cepat.

Pelajaran Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai

institusi pendidikan. Sekolah-sekolah yang menerapkan kurikulum ini harus mampu beradaptasi dengan dinamika perubahan tersebut. Oleh karena itu, proses implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran agama Islam menjadi aspek krusial dan harus terus mendapatkan perhatian. Hal ini mencerminkan peran aktif dalam memastikan keberhasilan implementasi kurikulum tersebut dalam pelajaran Agama Islam. Selain itu, evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaannya juga penting dilakukan guna menilai sejauh mana Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan pada mata pelajaran Agama Islam[15].

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang implementasi kurikulum Merdeka. Pertama penelitian tentang Implementasi kurikulum merdeka Pembelajaran PAI di SDN 196 Sukarasa telah sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka dan berjalan baik. Guru PAI berkolaborasi dengan sesama guru dan orang tua untuk membentuk profil pelajar Pancasila. Siswa diberi kebebasan belajar, berpendapat, dan mencari pengetahuan agama secara aktif[16]. Kedua, Johar Alimuddin dalam penelitiannya mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sindangsari 02 Cilacap menemukan bahwa terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu minimnya pemahaman guru terhadap kurikulum tersebut serta perlunya pelatihan tatap muka. Meskipun demikian, kendala tersebut diatasi melalui upaya pembelajaran mandiri oleh guru dengan memanfaatkan sumber daya dari internet[17]. Ketiga, Penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Di salah satu Sekolah Pengerak yang diteliti oleh Restu Rahayu dengan hasil penerapan kurikulum di sekolah pengerak berjalan dengan optimal namun masih ada beberapa hambatan yang terjadi. Kunci keberhasilan dalam penerapan ini adalah kolaborasi dari berbagai aspek[18].

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah (gap) yang perlu diperhatikan dan diteliti lebih lanjut, karena penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan (Deep Learning) dapat berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya melalui pendekatan teori POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, dan Pengendalian), yang digunakan sebagai dasar dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya[19]. Penelitian ini dilaksanakan Di SMKN 3 Buduran karena sekolah ini termasuk salah satu sekolah penggerak. Penelitian ini penting dilakukan dikarenakan dapat memperluas dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan kita tentang implementasi dari kurikulum Merdeka dengan pendekatan (Deep Learning) dan sebagai bahan rujukan untuk evaluasi kurikulum kedepannya.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah metode untuk mengetahui fenomena yang telah terjadi kemudian menjabarkannya dalam kata-kata dan bahasa yang kontekstual dan ilmiah. Sedangkan penelitian deskriptif untuk memaparkan secara mendalam implementasi kurikulum merdeka di SMKN 3 Buduran pada pembelajaran agama islam[8].

Subjek dari penelitian ini adalah waka kurikulum, 1 guru PAI, siswa-siswi kelas XI (1 kelas) di SMKN 3 Buduran. Pada tahap pengumpulan data peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara memantau dan menyaksikan secara langsung saat pembelajaran PAI di kelas XI. Wawancara dilakukan secara mendalam pada waka kurikulum dan guru PAI untuk mengali informasi terkait penerapan dari kurikulum merdeka pada pembelajaran Agama Islam, Serta melakukan wawancara dengan siswa kelas XI untuk mengali pengalaman serta persepsi dalam penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran Agama Islam. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, seperti aktivitas saat proses pembelajaran, Perangkat Pembelajaran (PP), dan Capaian Pembelajaran (CP)[20][21].

Teknik analisis data yang digunakan adalah Condensation, data Display dan Conclusion drawing/verivication[11]. Pada tahap kondensasi peneliti memusatkan, mengabstraksi dan memodifikasi informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara terhadap waka kurikulum, guru PAI, dan siswa serta data dari hasil observasi pembelajaran PAI dan dokumentasi terkait. Setelah mengkondensasi data, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi yang terorganisir dan setelah itu peneliti mengambil Kesimpulan dan melakukan verifikasi pada data yang telah didapat, penarikan Kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian, yaitu mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Agama Islam di SMKN 3 Buduran. Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan ke validan data yang telah diperoleh, untuk meningkatkan validitas data, peneliti melaksanakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, seperti waka kurikulum, guru PAI, dan siswa. Triangulasi metode dilaksanakan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi[22].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Planning (Perencanaan)

Perencanaan merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu program pendidikan. Tanpa adanya perencanaan yang baik, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan tanpa arah yang jelas. Perencanaan menjadi pondasi yang berfungsi sebagai peta jalan yang menghubungkan visi pendidikan dengan praktik nyata di kelas, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam untuk membentuk 8 profil lulusan peserta didik tercapai secara optimal [10]. Hal ini sejalan dengan pendapat Enoch (1995) yang menyatakan bahwa perencanaan merupakan suatu proses dalam mempersiapkan langkah-langkah sebagai strategi agar tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai [13]. Pada tahap perencanaan di SMKN 3 Buduran menekankan pada setiap guru untuk memahami bagaimana paradigma dari kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam, dan membuat PP (perangkat pembelajaran) yang telah disesuaikan dengan kriteria dan ketentuan dari kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam, dan mengikuti sosialisasi, work shop, dan pelatihan guna mendalami kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

1. Pemahaman paradigma kurikulum merdeka dengan menggunakan pendekatan pembelajaran mendalam.

Para guru di SMKN 3 Buduran, termasuk guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dituntut untuk memahami secara menyeluruh paradigma baru kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam dan berbagai regulasinya. Pemahaman ini penting karena kurikulum tersebut menekankan fleksibilitas, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan 8 profil lulusan. Pembelajaran mendalam (deep learning) yang dikembangkan oleh bapak Abdul Mu'ti selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan hendaknya menumbuhkan kemandirian melalui sistem among yang mengandung nilai asah, asih, dan asuh. Pendidikan diharapkan berlandaskan budaya nasional, berfungsi sebagai wahana melestarikan sekaligus mengembangkan kebudayaan, dan mampu menciptakan iklim belajar yang menyenangkan, yang terefleksi dalam konsep "Taman Siswa". Konsep pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka memberikan ruang kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi berpikir kritisnya, sekaligus memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang perangkat pembelajaran. Secara garis besar, Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan siswa, tetapi juga menekankan pembinaan karakter serta pengembangan potensi minat dan bakat. Oleh karena itu, guru diharapkan tidak sekadar menyampaikan materi secara permukaan, melainkan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan mampu mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan.

2. Penyusunan Perangkat Pembelajaran yang Relevan dengan ketentuan kurikulum merdeka dalam pendekatan pembelajaran mendalam.

Selain memahami paradigma kurikulum, para guru juga diharapkan mampu merancang perangkat pembelajaran (PP) sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam. Dengan perangkat yang baik, proses pembelajaran akan lebih terarah, bermakna, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kompetensi kognitif, afektif, maupun psikomotor secara seimbang. Guru PAI di SMKN 3 Buduran mempersiapkan perangkat ajar untuk dua kegiatan utama, yakni perangkat pembelajaran (PP) yang digunakan pada kegiatan pembelajaran intrakurikuler, dan pembuatan modul untuk kegiatan pembelajaran kokurikuler. Hal tersebut sesuai dengan Keputusan Mendikbudristek Nomor 13 tahun 2025 Dalam Pedoman Penerapan Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran dijelaskan bahwa beban belajar di Sekolah Menengah Kejuruan terdiri atas dua jenis, yaitu intrakurikuler dan kokurikuler, sehingga perangkat ajar perlu dipersiapkan untuk kedua kegiatan utama tersebut.

Untuk merencanakan pembelajaran intrakurikuler di kelas, guru PAI melakukan asesmen awal atau diagnostik nonkognitif guna mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik, yang pelaksanaannya dilakukan melalui penyebaran angket kepada siswa. Hal tersebut sesuai dengan bagian isi dari dokumen (Mendikbudristek Nomor 13 tahun 2025) bahwa melalui asesmen awal, guru dapat mengetahui kemampuan awal sekaligus kebutuhan belajar peserta didik. Informasi tersebut menjadi acuan dalam menyusun pembelajaran yang relevan dengan capaian perkembangan siswa. Setelah guru PAI memiliki gambaran mengenai kebutuhan belajar siswa, selanjutnya guru PAI membuat perangkat pembelajaran dengan terlebih dahulu dengan menganalisis CP (Capaian Pembelajaran) PAI tingkat SMK yang disediakan Kemendikbudristek, kemudian ditetapkan tujuan pembelajaran sesuai dengan CP elemen, dilanjutkan dengan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), hingga penyusunan rancangan pembelajaran dalam perangkat pembelajaran.

Adapun untuk merancang pembelajaran kokurikuler, guru PAI SMKN 3 Buduran berkolaborasi dengan guru-guru lain dalam satu tim fase yang sama. Sebagaimana dimuat dalam Keputusan Mendikbudristek Nomor 13 tahun 2025 bahwa pedoman penerapan Kurikulum pada masa Pemulihan Pembelajaran menjelaskan bahwa kokurikuler dapat dilaksanakan dengan adanya kolaborasi antara pendidik dari berbagai mata pelajaran. Guru PAI menetapkan tema kokurikuler dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan, potensi sekolah, dan karakteristik peserta didik.

Perancangan modul kokurikuler dilaksanakan di awal semester. Modul proyek yang dibuat terdiri dari empat komponen utama, yakni profil modul, tujuan, aktivitas, dan asesmen.

3. Keterlibatan dalam Sosialisasi, Workshop, dan Pelatihan guna mendalami kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam.

Untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, para guru, termasuk guru PAI, diperintahkan mengikuti berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti sosialisasi, workshop, dan pelatihan. Contohnya sosialisasi terkait kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam dari yang dilaksanakan pada liburan kenaikan kelas, perwakilan guru juga mengikuti workshop/pelatihan yang dilaksanakan di bulan Agustus sampai bulan Oktober yang diadakan di SMKN 3 Buduran dengan penanggung jawab dari Balai Besar Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi Bidang Otomotif dan Elektronika (BBPPMPV BOE) Malang. Guru PAI juga mengikuti pelatihan mandiri melalui webinar, dan mendalami materi-materi di PMM (Platform Merdeka Mengajar). Kegiatan ini menjadi sarana bagi guru untuk memperdalam wawasan, bertukar pengalaman dengan rekan sejawat, serta memperoleh praktik terbaik dalam penerapan kurikulum. Dengan begitu, guru akan lebih siap menghadapi perubahan dalam proses pembelajaran serta dapat menyesuaikan strategi mengajarnya sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada tahap ini didukung dengan adanya Komitmen guru dalam memahami paradigma Kurikulum Merdeka. Guru, termasuk guru PAI, menunjukkan keseriusan untuk memahami konsep pembelajaran mendalam melalui sosialisasi, workshop, dan pelatihan dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Namun yang menjadi faktor penghambat adalah Keterbatasan pemahaman awal yang tidak semua guru langsung memahami paradigma Kurikulum Merdeka dengan baik, sehingga memerlukan waktu adaptasi dan Proses merancang perangkat ajar intrakurikuler dan kokurikuler membutuhkan analisis mendalam, yang sering terbentur dengan padatnya jadwal mengajar.

Organizing (Pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah fondasi penting dalam pelaksanaan kurikulum. Ia berfungsi untuk menghubungkan perencanaan dengan pelaksanaan, sekaligus memastikan semua komponen bergerak secara sinergis menuju tercapainya tujuan pembelajaran mendalam. Tanpa pengorganisasian yang baik, seluruh rencana yang telah disusun akan sulit diimplementasikan secara efektif [23]. Hal ini sesuai dengan pendapat Stoner & Walker yang menyatakan bahwa pengorganisasian merupakan proses merancang prosedur kerja dan mendistribusikannya kepada sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran organisasi. Dalam proses ini, kepala sekolah sebagai penanggung jawab harus mampu menciptakan organisasi dimana setiap elemen bisa berkolaborasi agar implementasi kurikulum merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam berjalan dengan lancar dan sesuai. Di SMKN 3 Buduran kepala sekolah menjadi fasilitator untuk memastikan penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam berjalan sesuai dan mengkoordinasi guru agar pembelajaran berjalan terarah dan selaras.

Pada proses pengorganisasian, Kepala sekolah bersama wakil kepala sekolah bidang kurikulum memiliki tanggung jawab penting dalam memastikan penerapan Kurikulum Merdeka berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Peran mereka bukan hanya sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendukung proses pembelajaran mendalam (deep learning). Dengan menjadi fasilitator, kepala sekolah dan waka kurikulum memberikan arahan, pendampingan, Serta memfasilitasi penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam proses pembelajaran.

Kepala sekolah juga melakukan koordinasi dengan guru mata pelajaran agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan terarah dan selaras. Melalui koordinasi ini, guru dilibatkan dalam pertemuan rutin, diskusi, serta perencanaan bersama untuk menyusun perangkat ajar, menyepakati strategi pembelajaran, serta menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa. Koordinasi juga mendorong terwujudnya kolaborasi antar-guru lintas mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih integratif. Dengan adanya koordinasi yang baik, guru dapat bekerja secara terpadu, mengurangi tumpang tindih program, Serta menghadirkan pengalaman belajar yang lebih mendalam bagi peserta didik.

Pada tahap ini didukung dengan peran penting kepala sekolah yaitu sebagai fasilitator yang bukan hanya pengambil keputusan namun memberikan arahan, sehingga guru merasa didampingi dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Proses ini juga didukung dengan keterlibatan guru yang tidak hanya sebagai pelaksana, tetapi ikut serta dalam menyepakati metode dan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan siswa. Namun yang menjadi penghambat pada tahap ini adalah miskomunikasi antar guru mata pelajaran dalam menyelaraskan pembelajaran, namun ini minim terjadi karena adanya evaluasi yang rutin dilaksanakan.

Actuating (pelaksanaan)

Proses pelaksanaan merupakan jantung dari pendidikan itu sendiri. Tanpa pelaksanaan yang terarah dan terukur maka perencanaan yang telah tersusun rapi tidak akan mencapai hasil maksimal, khususnya dalam mencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan intelektual, kematangan spiritual, serta akhlak yang baik [19]. Hal tersebut sesuai dengan konsep pelaksanaan menurut (Sudjana, 1995), Pelaksanaan dipahami sebagai suatu proses yang diatur

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted..

melalui langkah-langkah tertentu agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Dalam konteks implementasi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tahap pelaksanaan dibagi menjadi dua bentuk, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler.

Pelaksanaan pembelajaran intrakurikuler pada mata pelajaran Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka berorientasi pada ketercapaian kompetensi dasar yang dirancang melalui pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Artinya, kegiatan belajar tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman secara komprehensif, reflektif, dan aplikatif. Guru PAI dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Dalam praktiknya, guru dapat menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek, diskusi, studi kasus, maupun refleksi spiritual yang mendorong siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam serta mengimplementasikannya dalam sikap sehari-hari. Salah satu contoh penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran Agama Islam adalah ketika guru mengajarkan materi Al-Qur'an. Bagi peserta didik yang masih berada pada tahap dasar, guru memberikan bimbingan langsung dengan fokus pada pengenalan huruf-huruf hijaiyah. Sementara itu, bagi peserta didik yang sudah berada pada tingkat cukup mahir maupun mahir, guru mengarahkan mereka untuk meningkatkan kemampuan dengan membaca serta menghafalkan Al-Qur'an secara lebih mendalam.

Selain intrakurikuler, Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran kokurikuler, yaitu kegiatan belajar yang melengkapi pembelajaran di kelas. Pada mata pelajaran Agama Islam, pelaksanaan kokurikuler dapat berupa kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, peringatan hari besar Islam, praktik ibadah, maupun proyek untuk mewujudkan 8 profil lulusan. Kegiatan ini dirancang berdasarkan pedoman kokurikuler yang bertujuan memperluas dan memperdalam pemahaman siswa terhadap ajaran Islam melalui pengalaman langsung. Melalui pendekatan pembelajaran mendalam, peserta didik tidak sekadar memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai keagamaan, sosial, dan spiritual secara menyeluruh.

Pada tahap ini didukung dengan keaktifan guru PAI yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kehidupan nyata peserta didik melalui metode diskusi, proyek, studi kasus, hingga refleksi spiritual dan mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah yang berupa sarana dan prasarana. Namun yang menjadi penghambat dalam tahap ini adalah Perbedaan tingkat kemampuan siswa yang cukup jauh, penerapan diferensiasi kadang sulit dijalankan karena ada siswa yang masih sangat dasar, sementara yang lain sudah mahir dan alokasi waktu yang kurang sangat berpengaruh pada tahap ini.

Controlling (pengendalian)

Pengendalian (controlling) dalam implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam di SMKN 3 Buduran merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap aspek pelaksanaan kurikulum berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan [14]. Sondang P. Siagian menyatakan bahwa controlling adalah kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan berbagai aktivitas organisasi agar seluruh pekerjaan yang dilakukan tetap sesuai dengan rencana yang telah dirancang sebelumnya. Upaya pengendalian (controlling) yang dilakukan di SMKN 3 Buduran antara lain ;

1. Melakukan kontrol terhadap sarana dan prasarana agar memaksimalkan hasil pembelajaran.

Fasilitas sarana dan prasarana menjadi faktor pendukung yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Sekolah melakukan kontrol secara berkala terhadap ketersediaan dan kelayakan sarana prasarana, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas teknologi. Dengan pengelolaan yang baik, sarana dan prasarana dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. Melakukan kontrol terhadap kinerja guru.

Guru adalah ujung tombak dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, sekolah perlu melakukan kontrol terhadap kinerja guru melalui supervisi, observasi kelas, maupun rapat evaluasi. Upaya ini bertujuan untuk memastikan guru melaksanakan pembelajaran sesuai pedoman kurikulum, menerapkan strategi diferensiasi, serta mengembangkan metode inovatif yang mendukung tercapainya pembelajaran mendalam.

3. Melakukan evaluasi terhadap efektivitas jadwal pembelajaran

Efektivitas jadwal pembelajaran sangat berpengaruh pada kelancaran proses belajar mengajar. Sekolah melaksanakan evaluasi rutin guna menyesuaikan jadwal dengan kebutuhan peserta didik serta karakteristik setiap mata pelajaran. Dengan demikian, waktu belajar dapat dimanfaatkan secara proporsional sehingga tidak menimbulkan beban berlebih bagi siswa, melainkan mendorong terciptanya pembelajaran yang seimbang, adaptif, dan produktif.

4. Melakukan penilaian terhadap keberhasilan program pembentukan 8 profil lulusan

Salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam adalah mewujudkan 8 Profil profil lulusan. Sekolah melakukan penilaian terhadap keberhasilan program pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler, dalam membentuk delapan dimensi profil tersebut. Penilaian ini mencakup aspek keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kewargaan, penalaran kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, kesehatan, dan komunikasi. Dengan adanya penilaian ini, sekolah dapat mengetahui sejauh mana program yang dijalankan berdampak pada perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik.

Tahap ini mendapat dukungan melalui komitmen kuat dari pihak sekolah, baik kepala sekolah, guru, maupun tenaga kependidikan, dalam melaksanakan pengendalian sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dengan adanya sistem supervisi dan evaluasi yang terstruktur seperti supervisi rutin, observasi kelas, serta rapat evaluasi yang memungkinkan sekolah mengontrol kinerja guru dan efektivitas pembelajaran secara terarah. Namun yang menjadi penghambat dalam tahap ini adalah bedanya kompetensi guru, tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai kurikulum merdeka dan strategi pembelajaran mendalam, sehingga pengendalian kinerja menjadi tidak merata dan adwal yang kurang fleksibel perubahan jadwal belajar tidak selalu dapat disesuaikan secara cepat dengan kebutuhan siswa, apalagi ketika ada kegiatan sekolah lain yang bersamaan.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam (Deep Learning) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 3 Buduran dengan kerangka POAC (Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling), dapat disimpulkan bahwa:

1. Perencanaan (Planning) dilakukan dengan mempersiapkan guru agar memahami paradigma Kurikulum Merdeka melalui sosialisasi, workshop, dan pelatihan. Guru juga menyusun perangkat pembelajaran intrakurikuler dan kokurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Meski demikian, keterbatasan waktu dan adaptasi pemahaman guru menjadi tantangan tersendiri.
2. Pengorganisasian (Organizing) berjalan dengan baik melalui peran kepala sekolah dan waka kurikulum sebagai fasilitator yang mengoordinasikan guru. Kolaborasi dan komunikasi antarguru menjadi kunci keterpaduan, meski kadang masih terjadi miskomunikasi yang membutuhkan evaluasi rutin.
3. Pelaksanaan (Actuating) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMKN 3 Buduran berorientasi pada ketercapaian kompetensi yang dirancang melalui pendekatan pembelajaran mendalam. Pembelajaran diferensiasi dan kegiatan kokurikuler mampu mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan kehidupan nyata. Namun, perbedaan kemampuan siswa serta keterbatasan waktu menjadi kendala dalam penerapannya.
4. Pengendalian (Controlling) dilaksanakan dengan supervisi, observasi, dan evaluasi terhadap sarana prasarana, kinerja guru, efektivitas jadwal, serta keberhasilan pembentukan 8 profil lulusan. Komitmen pihak sekolah cukup tinggi, meski perbedaan kompetensi guru dan keterbatasan fleksibilitas jadwal masih menjadi hambatan.

Secara umum, implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan pembelajaran mendalam di SMKN 3 Buduran sudah berjalan baik, meskipun masih menghadapi berbagai kendala. Faktor pendukung utamanya adalah komitmen sekolah, dukungan sarana prasarana, serta keterlibatan aktif guru. Adapun faktor penghambatnya meliputi perbedaan pemahaman guru, keterbatasan waktu, dan variasi kemampuan siswa. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pencapaian Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan dari sekolah, dan kolaborasi berbagai pihak dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

REFERENSI

- [1] S. R. Aliyah, N. Norlianti, and Mukmin, "Model Pembelajaran PAI Berbasis Deep Learning," *J. Pendidik. Indones.*, vol. 6, no. 5, pp. 2341–2354, 2025.
- [2] F. Chaerunisa, L. Pebriyana, S. P. Agustin, and Y. Yantoro, "Pengelola Kurikulum dan Sarana Prasarana sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar," *JiIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 2, pp. 774–781, 2023, doi: 10.54371/jiip.v6i2.1632.
- [3] R. Diannisa, N. Hutabarat, R. Tasari, and N. Z. Anugrah, "Konsep Dan Desain Evaluasi Kurikulum Di Lembaga Pendidikan," *J. Ilm. Kaji. Multidisipliner*, vol. 8, no. 6, pp. 2118–7302, 2024.
- [4] Ersi, A. Mulyadi, D. Noviani, and Hilmin, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan dan Globalisasi," *J. Soc. Humanit. Educ.*, vol. 2, no. 4, pp. 95–106, 2023.

- [5] I. Fatmawati, "Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Deep Learning Berbasis Digital untuk Gen Z," *Revorma J. Pendidik. dan Pemikir.*, vol. 5, no. 1, pp. 25–39, 2025, doi: 10.62825/revorma.v5i1.140.
- [6] G. Gumilar, D. P. S. Rosid, B. Sumardjoko, and A. Ghuftron, "Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka," *J. Papeda J. Publ. Pendidik. Dasar*, vol. 5, no. 2, pp. 148–155, 2023, doi: 10.36232/jurnalpendidikdasar.v5i2.4528.
- [7] H. Herman, A. Lukman Panji, and M. Eka Mahmud, "Kebijakan Perubahan Kurikulum Di Indonesia," *Annadzir J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 02, pp. 92–104, 2023, doi: 10.55799/annadzir.v1i02.255.
- [8] M. Ilham, R. Fauzi, I. Naila, K. Dian, and A. Afiani, "Perilaku Hemat Energi Pada Siswa Sekolah Dasar : Studi Kualitatif Deskriptif," vol. 7, no. September, 2024.
- [9] R. W. Irmayanti, S. Marmoah, and M. I. Sriyanto, "Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i2.75611.
- [10] V. Januarti, S. Marmoah, and M. I. Sriyanto, "Perencanaan pembelajaran fase A dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 3, pp. 25–28, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i3.76376.
- [11] M. Kholil and S. Zulfiani, "Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Matematika Siswa Madrasah Ibtidaiyah Da'watul Falah Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi," *Educ. J. Prim. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 151–168, 2020, doi: 10.35719/educare.v1i2.14.
- [12] N. Made, F. D. Svari, and K. D. Arlinayanti, "Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui Pemanfaatan Teknologi di Era Global," *Jayapangus Press Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 4, pp. 50–63, 2024, [Online]. Available: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta>
- [13] E. roza Mainur Andriyah, Umi Eriani, "Mimbar kampus : Jurnal pendidikan dan Agama Islam," *Mimb. Kampus J. Pendidik. dan Agama Islam*, vol. Vol. 24, no. No. 1, p. hal. 116, 2025, doi: 10.17467/mk.v23i2.3724.
- [14] Midiaty, W. G. Mulawarman, and M. A. Masruhim, "Analisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan SMK Pusat Keunggulan," *J. Ilmu Manaj. dan Pendidik.*, vol. 4, no. 2, pp. 123–134, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/4311>
- [15] N. Mubin, B. Basri, M. A. Nur, and R. A. Ma'ruf, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Agama Islam untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran," *JIIP - J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 8, no. 6, pp. 6849–6858, 2025, doi: 10.54371/jiip.v8i6.8568.
- [16] N. Nikmatulaili, R. Rifma, and S. Syahril, "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *J. Educ. Instr.*, vol. 6, no. 1, pp. 262–269, 2023, doi: 10.31539/joeai.v6i1.5696.
- [17] M. S. Priyadi, M. Rachmatia, I. A. Al Hadi, and M. Suhariyanti, "KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR," *Griya Cendikia*, vol. 9, no. 1, pp. 114–121, 2024, doi: 10.47637/griyacendikia.v9i1.1094.
- [18] S. Saniah, Fahrudin, and R. H. Nugraha, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Penggerak Kota Bandung," *Al-Idarah J. Kependidikan Islam*, vol. 14, no. 1, pp. 1–14, 2024.
- [19] Sepriyadi and A. Rudi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *BARA AJI J. Keilmuan Bhs. Arab dan Pengajarannya*, vol. 1, no. 02, pp. 71–82, 2024, doi: 10.52185/barajai.v1i02.397.
- [20] **PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 NOGOSARI GUMUK LIMO KABUPATEN JEMBER SKRIPSI Oleh : AHMAD NAJIB MAHMUDI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN JUNI 2023 PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR NEGERI 02 N. 2023.**
- [21] N. Syafi'ah and M. Hanif, "Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMK Pesantren Al-Kautsar Purwokerto," *Glob. J. Ilm. Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 32–42, 2024, doi: 10.37985/7rj2te49.
- [22] D. Sari, A. Amin, and D. E. C. Dewi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti," *J. Ris. dan Inov. Pembelajaran*, vol. 4, no. 2, pp. 1133–1143, 2024, doi: 10.51574/jrip.v4i2.1578.
- [23] Sukatin, K. Hendri, Fernando, and S. N. Utami, "Konsep Pengorganisasian (Organizing) Pendidikan," *J. Perubahan Ekon.*, vol. 8, no. 7, pp. 15–21, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.